

Relasi Masyarakat Islam dan Etnis Tionghoa di Kediri dalam Perspektif Historis

Varian Al 'adila

UIN Sunan Ampel Surabaya
el.varian09@gmail.com

Achmad Zuhdi DH

UIN Sunan Ampel Surabaya
achmadzuhdi@uinsa.ac.id

Abstrak: Penelitian ini membahas dinamika hubungan sosial dan keagamaan antara etnis Tionghoa dan komunitas Islam di Kediri dalam perspektif historis. Permasalahan utama yang dikaji adalah bagaimana pola interaksi sosial, proses akulturasi budaya, serta faktor-faktor yang memengaruhi keharmonisan hubungan antara kedua kelompok tersebut dari masa kolonial hingga pasca-Orde Baru. Tujuan penelitian ini adalah untuk: 1) mengkaji sejarah hubungan sosial dan agama antara etnis Tionghoa dan masyarakat Islam di Kediri 2) mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi relasi keagamaan 3) bentuk kerja sama dan toleransi dalam kehidupan masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode sejarah kualitatif dengan tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi, memanfaatkan arsip pemerintah, surat kabar lokal, serta wawancara dengan tokoh masyarakat Tionghoa dan Muslim. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan kedua komunitas berlangsung dinamis namun cenderung harmonis, ditandai dengan kerja sama ekonomi, interaksi budaya, dan keterlibatan dalam kegiatan sosial-keagamaan. Meski mengalami tekanan politik pada masa Orde Baru, relasi tersebut pulih pasca-Reformasi melalui peningkatan dialog lintas etnis dan kegiatan sosial bersama yang memperkuat nilai toleransi di Kediri.

Kata Kunci: *Tionghoa, Kediri, Muslim, Hubungan Sosial, Sejarah*

PENDAHULUAN

Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) merupakan wujud nyata sebuah negara multi kultural. Eksistensi Indonesia mempresentasikan kekayaan suku, ras, budaya, bahasa dan agama. Bhinneka Tunggal Ika sebagai semboyan negara berhasil menjaga internalisasi bangsa. Namun sampai akhir ini, hubungan antar umat beragama pada dataran realita kerap menemui jalan terjal. Kediri merupakan salah satu tempat yang berhasil dalam memupuk kerukunan beragama. Dua komunitas agama yang berbeda hidup berdampingan di jantung Kota Kediri sendiri. Kedua kelompok tersebut adalah komunitas Tionghoa dan Muslim. Kuil Tjoe Hwie Kiong, Masjid Agung Baiturrahman,

dan situs Setono Gedong tampaknya menjadi bukti nyata bahwa gaya hidup komunitas Tionghoa dan Muslim di wilayah ini cukup harmonis dan saling mendukung. Konflik yang didasarkan pada perbedaan sosial dan agama kemungkinan besar akan muncul dalam lingkungan saat ini. Namun, kenyataan di lapangan sangat berbeda.

Kediri merupakan salah satu wilayah di Jawa Timur yang memiliki posisi strategis dalam sejarah sosial dan kebudayaan Indonesia. Sejak masa kerajaan-kerajaan klasik hingga periode kolonial dan modern, Kediri dikenal sebagai salah satu ruang pertemuan berbagai kelompok etnis, budaya, dan agama yang membentuk mozaik sosial yang kompleks di Nusantara. Di antara kelompok tersebut, etnis Tionghoa dan komunitas Islam menempati posisi penting dalam dinamika sosial-ekonomi serta kehidupan keagamaan masyarakat setempat. Secara historis, kehadiran etnis Tionghoa di Kediri dapat ditelusuri sejak masa kolonial Belanda melalui aktivitas perdagangan dan jasa, di mana mereka berperan sebagai pedagang perantara, pemilik toko, serta pelaku usaha kecil dan menengah. Sementara itu, komunitas Islam yang merupakan kelompok mayoritas memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan sosial, pendidikan, dan moral masyarakat. Interaksi antara kedua komunitas ini berlangsung dalam kerangka saling ketergantungan ekonomi, namun di sisi lain sering kali dibatasi oleh perbedaan sosial dan kultural yang menjadikan hubungan keduanya bersifat dinamis dan fluktuatif, sekaligus mencerminkan kompleksitas interaksi sosial dalam konteks masyarakat multikultural Indonesia.

Pada masa kolonial, penerapan sistem sosial berbasis ras oleh pemerintah Hindia Belanda secara signifikan memperkuat batas sosial antara kelompok etnis Tionghoa dan masyarakat pribumi Muslim di Kediri. Setelah Indonesia memperoleh kemerdekaan, hubungan antarkelompok tersebut mengalami dinamika baru yang dipengaruhi oleh kebijakan politik terhadap etnis Tionghoa pada masa Orde Lama dan Orde Baru. Kebijakan asimilasi yang ketat, pelarangan penggunaan simbol-simbol budaya Tionghoa, serta pembatasan terhadap ruang ekspresi keagamaan berdampak pada munculnya jarak sosial dan psikologis antara komunitas Tionghoa dan kelompok mayoritas Islam. Meskipun demikian, memasuki era reformasi, berbagai kebijakan diskriminatif tersebut mulai dihapuskan, membuka kembali peluang bagi terjalinnya interaksi sosial lintas etnis secara lebih inklusif dan harmonis dalam konteks masyarakat multikultural Indonesia.

Fenomena pascareformasi menunjukkan terjadinya pergeseran yang signifikan dalam pola hubungan sosial dan keagamaan antara etnis Tionghoa dan komunitas Islam di Kediri. Interaksi sosial lintas etnis semakin intens melalui berbagai bentuk kegiatan bersama, kolaborasi ekonomi, serta dialog antaragama yang menunjukkan meningkatnya kesadaran akan pentingnya kohesi sosial. Perayaan keagamaan seperti Tahun Baru Imlek dan Idul Fitri tidak lagi dipandang sebagai ritual eksklusif satu kelompok, melainkan telah berkembang menjadi momentum kebersamaan yang melibatkan partisipasi lintas komunitas. Perkembangan ini mencerminkan kemampuan masyarakat Kediri dalam

membangun kembali harmoni sosial yang sempat terfragmentasi akibat dinamika politik dan sosial pada masa sebelumnya, sekaligus menandai tumbuhnya semangat multikulturalisme dan toleransi dalam kehidupan bermasyarakat.

Dengan mempertimbangkan konteks sejarah, sosial, dan agama, penelitian ini memfokuskan diri pada analisis historis mengenai relasi sosial dan keagamaan antara etnis Tionghoa dan komunitas Islam di Kediri, dengan tujuan untuk mengungkap dinamika, faktor-faktor yang memengaruhi, serta bentuk kerja sama dan toleransi yang berkembang di antara kedua kelompok tersebut. Penekanan utama kajian ini adalah pada pemahaman historis tentang bagaimana proses interaksi lintas etnis dan agama di Kediri membentuk harmoni sosial dalam kerangka masyarakat multikultural Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah hubungan sosial dan agama antara etnis Tionghoa dan masyarakat Islam di Kediri

Mengingat Kediri pernah menjadi pusat kerajaan-kerajaan besar dan berfungsi sebagai pusat bagi distrik-distrik dan kerajaan-kerajaan kecil di Jawa Timur, menarik untuk mengkaji harmoni keragaman agama dalam masyarakat Kediri. Di antara dua era kekuasaan kerajaan di Jawa Tengah, muncul pusat kerajaan baru di Jawa Timur. Hal ini tercatat dalam prasasti Haranjing di Desa Siman, Kecamatan Kepung, Kabupaten Kediri, yang berangka tahun 729 Saka (840 M)(Subakir, 1967).

Pengaruh China terhadap Indonesia pada pertengahan abad ke-7 Masehi erat kaitannya dengan pengaruh Islam terhadap China. China dan Arabia telah melakukan perdagangan melalui Selat Malaka sejak sekitar tahun 600 M. Perjalanan Laksamana Cheng Ho pada tahun 1405 M memperkuat pertumbuhan ini ketika ia menemukan populasi Muslim China di Tuban, Gresik, dan Surabaya, serta membangun hubungan ekonomi dan politik dengan Kerajaan Samudera Pasai. Pada tahun 1407 M, Cheng Ho juga mendirikan komunitas Muslim China di Sambas dan Palembang. Arsitektur masjid-masjid tua seperti Masjid Agung Demak, Cirebon, dan Kudus, yang dihiasi dengan piring keramik dari Dinasti Ming, menunjukkan jejak pengaruh Islam Tiongkok(Permadi, 2019). Sementara itu, ketika Kediri menjadi pusat perdagangan di rute Sungai Brantas pada masa kerajaan-kerajaan Jawa, masuknya kelompok etnis Tionghoa ke kota tersebut dimulai melalui aktivitas perdagangan. Pedagang Tionghoa berdagang sutra dan keramik pada masa Majapahit, dan sebagian dari mereka menetap di pedalaman. Jumlah mereka bertambah seiring dengan perkembangan industri manufaktur dan perdagangan produk pertanian selama masa kolonial Belanda. Melalui perdagangan dan perkawinan, kelompok etnis Tionghoa mengembangkan hubungan sosial dengan penduduk asli, terutama komunitas Islam, dan memainkan peran penting dalam ekonomi. Melalui proses

yang panjang ini, Kediri berkembang menjadi komunitas heterogen yang masih ada hingga hari ini (Muhibbin & Siswanto, 2019).

Relasi antara komunitas Islam dan masyarakat Tionghoa di Kediri merupakan hasil dari proses historis yang panjang dan kompleks, mencerminkan dinamika sosial, ekonomi, dan keagamaan yang terus berevolusi dari masa ke masa. Awal mula etnis tionghoa menjalin komunikasi dengan umat Islam di Kediri dapat ditelusuri dari ketika mereka melakukan kontak untuk kepentingan diplomasi politik, dagang maupun kekerabatan. Walaupun pada hakikatnya, interaksi sosial antara etnis tionghoa dan masyarakat Jawa telah terjalin ratusan tahun silam. Hal ini terjadi saat migrasi besar-besaran etnis tionghoa ke Kediri sebagai akibat dorongan kolonial Belanda pada tahun 1600'an. Dorongan tersebut semata-mata hanya karena alasan bisnis (bukan ekspansi agama atau *kong hu chu*), saat itulah secara massal memadati Kediri.

Pada tahap awal, khususnya sejak periode Majapahit hingga awal Islamisasi Jawa, Kediri telah menjadi simpul perdagangan penting di wilayah pedalaman Jawa Timur. Dalam konteks tersebut, interaksi antara pedagang Tionghoa dan komunitas Muslim pribumi mulai terbentuk, ditandai dengan keberadaan pedagang Tionghoa yang telah memeluk Islam dan turut berperan dalam proses penyebaran agama. Artefak arkeologis seperti nisan-nisan dengan ornamen Tionghoa-Islam memperkuat bukti adanya akulturasi awal antara budaya Tionghoa dan Islam di wilayah ini.

Memasuki masa Kesultanan Demak dan Mataram, hubungan sosial antara kedua kelompok berkembang dalam bentuk yang lebih terintegrasi. Komunitas Tionghoa Muslim di Kediri dikenal aktif dalam jaringan perdagangan dan kegiatan keagamaan. Mereka sering disebut sebagai *peranakan santri*, yakni kelompok Tionghoa yang beradaptasi dengan kultur santri dan turut mendukung penyebaran nilai-nilai Islam. Proses ini memperlihatkan bagaimana agama berfungsi bukan hanya sebagai sistem keyakinan, tetapi juga sebagai instrumen integrasi sosial antara masyarakat Tionghoa dan komunitas Muslim setempat.

Pada masa pemerintahan kolonial Belanda, kebijakan segregatif seperti *Wijkenstelsel* membatasi mobilitas sosial dan ruang interaksi antara etnis Tionghoa dan penduduk pribumi. Meski demikian, di Kediri — khususnya di kawasan Pecinan Lama (Jalan Doho) — tetap terjadi bentuk kerja sama ekonomi antara pedagang Tionghoa dan masyarakat Muslim, terutama dalam sektor perdagangan kain, tembakau, dan hasil bumi. Walaupun hubungan keagamaan relatif tertutup, interaksi ekonomi ini memperkuat jaringan sosial lintas etnis yang menjadi fondasi koeksistensi masyarakat Kediri.

Pada era pasca-kemerdekaan, relasi antara masyarakat Islam dan Tionghoa mengalami transformasi signifikan. Solidaritas dalam perjuangan nasional menumbuhkan rasa kebangsaan yang melampaui batas etnis dan agama. Seiring waktu, terjadi proses asimilasi kultural dan religius, di mana sebagian anggota komunitas

Tionghoa memilih memeluk Islam sebagai bentuk penyesuaian sosial. Namun, kebijakan homogenisasi budaya pada masa Orde Baru kembali menekan ekspresi identitas Tionghoa, termasuk dalam aspek keagamaan. Hubungan antarkelompok tetap berlangsung melalui jalur ekonomi dan pendidikan, meskipun dengan ekspresi yang lebih terselubung.

Sejak era Reformasi, Kediri menampilkan wajah baru dalam hubungan antaragama dan antarbudaya. Keterbukaan sosial memungkinkan munculnya dialog dan kerja sama antara komunitas Islam, Tionghoa, dan berbagai lembaga keagamaan lain. Perayaan lintas budaya seperti Festival Imlek-Islam menjadi simbol harmonisasi sosial yang khas di wilayah ini. Keterlibatan pesantren besar seperti Lirboyo dan Walisongo dalam kegiatan lintas iman turut memperkuat narasi pluralisme dan toleransi di tingkat lokal.

2. Faktor-faktor yang memengaruhi relasi keagamaan

Beberapa faktor yang memengaruhi relasi keagamaan antara masyarakat Islam dengan etnis Tionghoa di Kediri diantaranya sebagai berikut;

a. Ekonomi

Sejak masa awal kedatangan etnis Tionghoa ke Kediri pada periode pra-kolonial, perdagangan menjadi ruang interaksi utama antara masyarakat Tionghoa dan komunitas Muslim. Pasar dan kegiatan ekonomi menciptakan hubungan timbal balik yang mendorong saling ketergantungan. Hubungan dagang ini kemudian meluas menjadi relasi sosial yang lebih akrab dan memungkinkan terjadinya proses asimilasi budaya serta interaksi keagamaan yang harmonis. Agama memainkan peran penting dalam berbagai aspek kehidupan komunitas pedagang suvenir Tionghoa di Kediri, Jalan Yos Sudarso, Desa Pakelan, Kecamatan Kota Kota.

b. Sosial

Interaksi sosial yang intens, terutama melalui perkawinan campur, hubungan bertetangga, dan partisipasi dalam kegiatan sosial, menjadi landasan penting dalam membangun relasi keagamaan. Melalui akulturasi budaya, nilai-nilai Islam dan tradisi Tionghoa saling berinteraksi tanpa saling meniadakan. Misalnya, tradisi gotong royong dan penghormatan terhadap leluhur mengalami penyesuaian dalam kerangka nilai Islam yang lebih inklusif.

c. Politik

Pada masa kolonial Belanda, kebijakan segregatif (pemisahan etnis dan sosial) sempat menimbulkan jarak antara komunitas Tionghoa dan Muslim. Namun, pada masa pascakemerdekaan dan terutama pascareformasi, kebijakan multikultural dan pengakuan terhadap keberagaman agama serta budaya memperkuat relasi

keagamaan di tingkat lokal. Dukungan pemerintah daerah dan lembaga sosial-keagamaan juga turut memfasilitasi dialog lintas agama.

d. Geografi

Kediri memiliki sejarah panjang sebagai pusat peradaban dan perdagangan di Jawa Timur. Posisi geografisnya yang strategis menjadikannya tempat pertemuan berbagai budaya dan agama, termasuk Islam dan Tionghoa. Warisan sejarah ini membentuk karakter masyarakat yang terbuka, adaptif, dan toleran terhadap perbedaan (Hanggara, 2016).

3. Bentuk kerja sama dan toleransi dalam kehidupan masyarakat

Penduduk Jawa merupakan mayoritas penduduk Kediri, diikuti oleh etnis Tionghoa, Batak, Manado, Ambon, Madura, Sunda, Arab, dan imigran non-Jawa lainnya. Mayoritas penduduk beragama Islam, diikuti oleh Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Buddha, Konghucu, dan penganut agama lain, menurut Sensus Penduduk 2010. Kuil Tjio Hwie Kiong dan Gereja GPIB Kediri merupakan contoh tempat ibadah yang telah bertahan selama berabad-abad, termasuk masjid, gereja, dan kuil. Bangunan-bangunan ini merupakan sisa-sisa era kolonial Belanda. Keragaman yang harmonis tercermin dalam kehidupan multikultural Kediri. Melalui puluhan tahun kerja sama, toleransi, dan pemahaman, berbagai kelompok etnis dan komunitas agama—terutama komunitas Muslim dan Tionghoa—telah mengembangkan ikatan sosial yang kuat di wilayah ini. Kohesi sosial masyarakat Kediri telah diperkuat hingga masa modern oleh ikatan sosial ini.

Dalam konteks sosial dan budaya Beberapa kegiatan yang dijadikan bukti adalah; 1) kegiatan arisan bersama antar tingkat RT yang diadakan sebulan sekali dan arisan tingkat RW yang diadakan setiap tanggal 20. Kegiatan arisan ini murni interaksi sosial yang mengandung pengeratan tali emosi dan menghapus sekat konflik yang kerap muncul; 2) melakukan kerja bakti terkait kebersihan lingkungan sekitar. Tanpa dikomando oleh pemerintah setempat, umat Islam dan Tionghoa menyadari bahwa lingkungan mereka tinggal adalah kekayaan alam dan kebersihan diutamakan, selain alasan kebersihan juga dapat menciptakan kondisi sosial yang erat; 3) membangun tempat ibadah, yakni baik pembangunan maupun renovasi, dilakukan secara bersama-sama tanpa melihat perbedaan agama; 4) membangun tempat pendidikan, bagi etnik Tionghoa yang muslim, mereka bersekolah di lembaga formal punya umat Islam, namun bagi yang non muslim ada lembaga pendidikan sendiri yang mengajarkan tentang toleransi; 5) kegiatan pentas seni dan budaya; 6) jalan-jalan sehat; 7) halal bi halal, kegiatan ini bagi mereka bukan hanya milik umat muslim, tapi milik bersama yang dikonstruksi dari fenomena sosial. Sehingga dalam praktiknya, kegiatan halal bi halal merupakan ajang silaturahmi antar semua umat beragama, untuk saling bermaafan dan makan-makan.

Dalam ranah ekonomi, bentuk kerja sama antara komunitas Muslim dan Tionghoa di Kediri tampak secara nyata melalui aktivitas perdagangan. Sejak era kolonial hingga masa kontemporer, pasar-pasar tradisional seperti Pasar Setono Betek dan Pasar Pahing berfungsi sebagai ruang interaksi sosial-ekonomi antara pedagang Tionghoa dan masyarakat pribumi Muslim. Etnis tionghoa hidup layaknya masyarakat pribumi yang kehidupannya bergelut dengan dunia bisnis, termasuk yang paling terkenal adalah olahan tahu. Hubungan dagang yang terjalin tidak semata bersifat transaksional, melainkan didasarkan pada prinsip kepercayaan dan integritas. Sebagai contoh, praktik pengambilan barang oleh pedagang Muslim dari distributor Tionghoa dengan sistem kredit berbasis kepercayaan telah berlangsung secara konsisten selama bertahun-tahun tanpa perjanjian tertulis. Fenomena ini menunjukkan bahwa sektor ekonomi berperan sebagai jembatan sosial yang memperkuat rasa saling menghormati dan mempererat kohesi antar komunitas etnis di Kediri (Puspitosari, 2012).

Aspek toleransi keagamaan tercermin secara kuat dalam dinamika kehidupan sehari-hari masyarakat Kota Kediri. Pada bulan Ramadan, komunitas Tionghoa menunjukkan sikap saling menghormati dengan menjaga ketenangan lingkungan sekitar masjid guna mendukung kekhusyukan umat Islam dalam beribadah. Sebaliknya, pada perayaan Imlek, sebagian warga Muslim turut berpartisipasi dalam kegiatan kebudayaan seperti festival barongsai dan bazar kuliner yang diselenggarakan di kawasan pecinan Kediri. Keterlibatan tersebut tidak bermakna keagamaan, melainkan merepresentasikan bentuk penghargaan terhadap tradisi dan warisan budaya antarwarga, sekaligus mencerminkan tingginya tingkat saling pengertian dan harmonisasi sosial dalam masyarakat multikultural Kediri.

Selain itu, keberadaan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kota Kediri merupakan manifestasi konkret dari kerja sama lintas iman yang terinstitusionalisasi. Forum ini secara berkala menyelenggarakan kegiatan dialog antaragama, doa bersama untuk perdamaian, serta aksi sosial yang melibatkan berbagai komunitas keagamaan. Dalam forum-forum tersebut, para tokoh agama Islam, Kristen, Buddha, Hindu, dan Konghucu berpartisipasi secara aktif dalam membahas berbagai isu sosial dengan mengedepankan semangat kebangsaan, nilai toleransi, serta komitmen terhadap harmoni antarumat beragama. Kehadiran FKUB dengan demikian berfungsi sebagai wadah strategis dalam memperkuat integrasi sosial dan menjaga stabilitas kerukunan di tengah keberagaman masyarakat Kediri (Ishaq, 2022).

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian historis dan sosial yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa relasi antara komunitas Islam dan masyarakat Tionghoa di Kediri merupakan hasil

dari proses interaksi yang panjang dan dinamis, yang dibangun melalui kerja sama ekonomi, adaptasi budaya, serta toleransi keagamaan yang kuat. Hubungan tersebut tidak hanya mencerminkan harmoni sosial yang tumbuh dari nilai-nilai Islam yang moderat dan kearifan budaya lokal, tetapi juga menunjukkan kemampuan masyarakat Tionghoa dalam berintegrasi tanpa kehilangan identitasnya. Kediri, sebagai ruang multikultural, menjadi contoh konkret bagaimana pluralitas etnis dan agama dapat dikelola secara konstruktif melalui dialog, gotong royong, dan penghormatan terhadap perbedaan. Dengan demikian, relasi Islam dan masyarakat Tionghoa di Kediri tidak sekadar menggambarkan koeksistensi damai, tetapi juga menjadi model historis bagi pembangunan masyarakat inklusif yang berlandaskan nilai-nilai toleransi dan kebersamaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Hanggara, A. (2016). NASIONALISME ETNIS TIONGHOA DI INDONESIA. *Equilibrium*, 17(2), 5–9.
- Ishaq, R. el. (2022). Peran Forum Kerukunan Antar Umat Beragama (FKUB) Dalam Upaya Penanggulangan Timbulnya Konflik Sosial Keagamaan Di Kota Kediri Tahun 2020. *Realita : Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam*, 19(1), 84–95. <https://doi.org/10.30762/realita.v19i1.3410>
- Muhibbin, & Siswanto, A. H. (2019). Keberagamaan Etnis Muslim Tionghoa Di Jawa Timur. *Fenomena*, 18(1), 1–30.
- Permadi, B. (2019). Relasi Islam dan Masyarakat Etnis Tionghoa (Studi Kasus: Komunitas Cina Benteng di Tangerang). *Tamaddun: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 7(1), 1–9.
- Puspitosari, W. A. (2012). Etnis Tionghoa, Tahu dan Kota (Terbangunnya Identitas Kota Kediri). *Digilib.Uns*. <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/28163>
- Subakir, A. (1967). Rule Model Kerukunan Umatberagama Di Indonesia. In L. Dodi (Ed.), *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. (Vol. 3, Issue Mi). CV CENDEKIA PRESS. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>